

## PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2023

Muhayyijah Fil Qurbah Shoolihah, Musyaropah  
Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga  
[muhayyijahfil@gmail.com](mailto:muhayyijahfil@gmail.com) [musyarofah1038@gmail.com](mailto:musyarofah1038@gmail.com)

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk:  
29 Juli 2024

Tanggal Revisi:  
11 Oktober 2024

Tanggal Diterima:  
31 Oktober 2024

Publikasi On line:  
14 Nopember 2024

### Abstract

An important indicator for evaluating the success of a region's economic policies and determining the classification of a country as developed, developing or underdeveloped is the Human Development Index (HDI). The aim of this research is to find out how the Human Development Index (HDI) on the island of Java is influenced by unemployment (open unemployment rate) and educational characteristics (average years of schooling). The Central Statistics Agency (BPS) provides secondary sources in the form of data for 2010–2023 covering six provinces on the island of Java: DKI Jakarta, West Java, DIY, Central Java, East Java and Banten which are used in this research. Using E-Views 12 software, a multiple regression approach was used for analysis. The findings of this study show that the Human Development Index (HDI) is significantly influenced by a combination of these two factors. On the Human Development Index, the education variable has a fairly large positive influence, while the unemployment variable has a significant negative influence. Key Words: Education, Unemployment, Human Development Index.

### Abstrak

Indikator penting untuk mengevaluasi keberhasilan kebijakan ekonomi suatu wilayah dan menentukan klasifikasi suatu negara sebagai negara maju, berkembang, atau terbelakang adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa dipengaruhi oleh pengangguran (tingkat pengangguran terbuka) dan karakteristik pendidikan (rata-rata lama sekolah). Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan sumber sekunder berupa data tahun 2010–2023 yang mencakup enam provinsi di Pulau Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan perangkat lunak E-Views 12, pendekatan regresi berganda digunakan untuk analisis. Temuan studi ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipengaruhi secara signifikan oleh gabungan kedua faktor tersebut. Terhadap Indeks Pembangunan Manusia, variabel pendidikan mempunyai pengaruh positif yang cukup besar, sedangkan variabel pengangguran mempunyai pengaruh negatif yang signifikan.

Key Words: Pendidikan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia

## PENDAHULUAN

IPM atau Indeks Pembangunan Manusia adalah skala vital dan fundamental dalam menilai kemajuan pembangunan taraf hidup penduduk suatu wilayah. IPM juga merupakan alat yang diperlukan dalam menentukan tingkat pembangunan suatu negara, apakah itu termasuk dalam kategori negara maju, berkembang, atau tertinggal. Untuk mengklasifikasikan sebuah negara ke dalam salah satu tingkat tersebut, IPM diperlukan. IPM juga diperlukan guna mengevaluasi bagaimana kebijakan ekonomi suatu wilayah atau negara memengaruhi kualitas hidup penduduknya. Dengan adanya IPM, kita bisa mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kesejahteraan manusia di suatu wilayah atau negara. Indonesia, sebagai negara berkembang, menunjukkan bahwa peningkatan dan perbaikan kualitas tenaga manusia atau SDM sangatlah penting, karena hal tersebut adalah sebuah investasi. Bila suatu negara memiliki SDM yang berkualitas, negara tersebut dapat mengelola sumber daya alam dengan efektif, mendorong kreativitas dan inovasi, sehingga negara akan terus berkembang. Selain itu, hal ini juga akan membantu pertumbuhan nasional, kemandirian nasional, dan peningkatan daya saing. Bagi Indonesia, IPM adalah data penting sebagai penilaian kinerja pemerintah dan penentu alokasi dana. Tujuan pembangunan manusia

adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih besar atas individu, terutama di bidang kesehatan, pengetahuan, dan ekonomi, serta memungkinkan mereka mencapai standar hidup yang dianggap memadai. Penilaian pembangunan dapat dilakukan dengan memeriksa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat dan kemampuan memperoleh sumber daya serta memenuhi kebutuhan dasarnya secara memuaskan (Siswati & Hermawati, 2018). Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan di berbagai bidang terkait pembangunan manusia, masih banyak kendala yang harus diatasi. Oleh karena itu, HDI masih menjadi alat penting untuk memandu inisiatif pembangunan di Indonesia.

IPM adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk suatu negara yang meliputi tiga dimensi utama yaitu kesehatan (diukur dengan harapan hidup), pendidikan (diukur dengan tingkat melek huruf dan lama sekolah), serta standar hidup (diukur dengan pendapatan per kapita). Bagi Indonesia, IPM merupakan indikator penting untuk memahami posisi negara dalam konteks global dan menilai kemajuan pembangunan sosial-ekonomi. Meskipun Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, IPM Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju atau negara-negara dengan IPM tinggi,

Tabel 1 Peringkat IPM di Dunia Tahun 2022

Peringkat	Negara	IPM tahun 2022
IPM sangat tinggi		
1	Swiss	0,967
2	Norwegia	0,966
3	Islandia	0,959
4	Hong Kong, China	0,956
5	Denmark	0,952
6	Swedia	0,952
7	Jerman	0,950
8	Irlandia	0,950
9	Singapura	0,949
10	Australia	0,946
67	Belarus	0,801
IPM tinggi		
68	Bulgaria	0,799
107	Lebanon	0,723
108	Afrika Selatan	0,717
109	Palestina	0,716
110	Indonesia	0,713
111	Filipina	0,710
112	Botswana	0,708
113	Jamaika	0,706
116	Belize	0,700
IPM Sedang		
117	Venezuela	0,699
158	Zimbabwe	0,550
IPM rendah		
159	Nigeria	0,548
191	Somalia	0,380

Sumber: UNDP

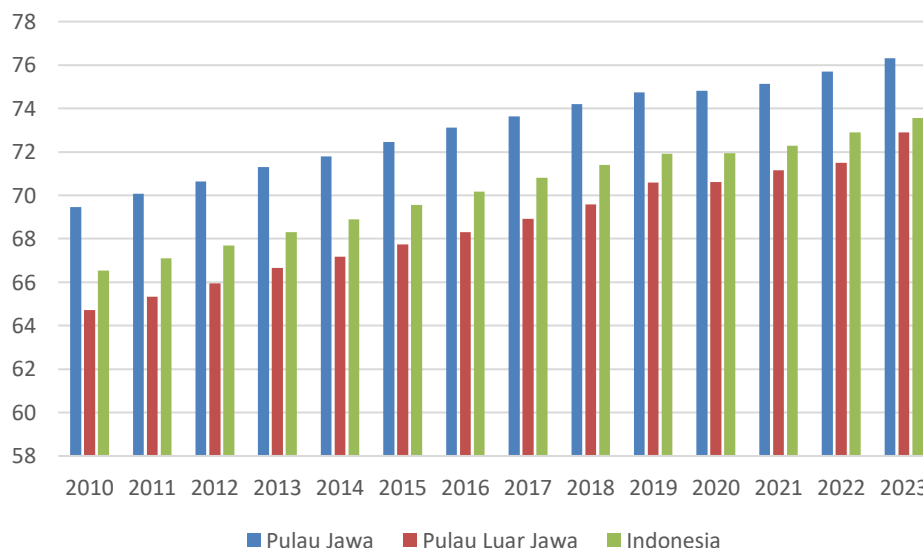
Jika dilihat pada tabel di atas, terdapat empat kategori IPM, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. 10 peringkat IPM sangat tinggi didominasi oleh negara-negara di benua Eropa dan hanya ada dua negara di benua Asia, yaitu Hong Kong dan Singapura. Negara dengan peringkat IPM tertinggi di dunia adalah Swiss disusul oleh Norwegia, Islandia, dan Hong Kong. Indonesia termasuk dalam kategori IPM tinggi dengan menduduki peringkat 110 dari 191 negara setelah Lebanon, Afrika Selatan, Palestina, dan sebelum Filipina, Botswana, dan Jamaika.

Meskipun berada dalam kategori IPM tinggi, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai standar tinggi yang dinyatakan dalam negara-negara dengan IPM sangat tinggi yang memiliki nilai di atas 0,8.

Populasi yang sangat besar dan ekonomi yang relatif maju di Indonesia berada di Pulau Jawa. Oleh karena itu, Pulau Jawa memiliki peran penting dalam menyumbang IPM di Indonesia. Pulau Jawa memainkan peran krusial dalam kontribusinya terhadap IPM Indonesia karena beberapa alasan utama yang berkaitan dengan demografi, ekonomi, dan infrastruktur. Jawa adalah pulau dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan lebih dari 50% dari total populasi negara ini tinggal di sini. Dengan populasi yang sangat besar, perubahan dalam kualitas hidup di Jawa memiliki dampak signifikan terhadap IPM nasional. Jawa juga merupakan pusat kegiatan ekonomi Indonesia. Aktivitas ekonomi yang tinggi ini berkontribusi pada pendapatan per kapita yang lebih baik. Akses yang relatif lebih baik ke fasilitas pendidikan dan kesehatan di Jawa juga lebih baik jika dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Secara keseluruhan, peran Pulau Jawa dalam menyumbang IPM Indonesia sangat besar karena pengaruhnya terhadap aspek-aspek utama yang mempengaruhi kualitas hidup, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Pulau Jawa terbagi menjadi enam wilayah administratif, meliputi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Melalui IPM, pemerintah dapat memberikan penilaian sudah sampai sejauh mana pembangunan manusia telah berhasil di wilayah ini, yang memiliki dampak signifikan terhadap kondisi keseluruhan Indonesia. Pemerintahan daerah di Pulau Jawa bisa memanfaatkan data IPM untuk merancang program-program yang ditujukan secara khusus untuk meningkatkan aspek-aspek tertentu dalam kesejahteraan manusia di wilayah mereka. Dengan bantuan IPM, pemerintah dan organisasi non-pemerintah bisa mengimplementasikan tindakan-tindakan yang lebih efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pulau Jawa secara menyeluruh. Langkah-langkah ini termasuk investasi dalam bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan strategi atau rancangan sosial lainnya yang dapat menekan ketimpangan sosial dan menumbuhkan standar hidup yang layak. Mengingat populasi yang besar dan kontribusinya terhadap ekonomi nasional, kesejahteraan Pulau Jawa memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemantauan dan peningkatan kesejahteraan di Pulau Jawa melalui IPM sangat penting. Dengan demikian, IPM memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan manusia yang penting untuk pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

### Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia



Sumber: BPS

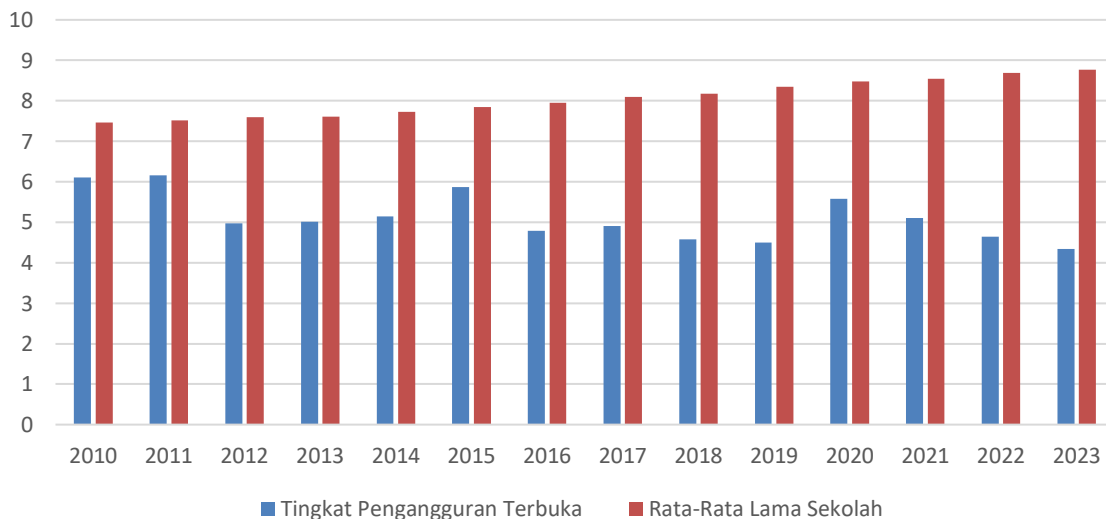
Gambar 1 IPM di Indonesia Tahun 2010-2023

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa IPM di Pulau Jawa yang terus meningkat meskipun dalam tingkatan kenaikan yang kecil, seperti pada periode tahun 2019-2020 yang hanya mengalami kenaikan sebanyak 0,7%, dari sebelumnya sebesar 74,74% menjadi 74,81%. Menurut tabel tersebut pula, dapat dilihat bahwa Pulau Jawa

merupakan penyumbang besar dalam IPM di Indonesia karena nilainya yang terpaut jauh jika dibandingkan dengan Pulau Luar Jawa.

Menurut *United Nations Development Programme* atau disingkat dengan UNDP, Indeks Pembangunan Manusia memiliki 3 aspek utama, yaitu kesehatan, pengetahuan, serta standar kehidupan yang layak. Ketiga dimensi ini direpresentasikan oleh sejumlah indikator. Beberapa indikator yang termasuk di dalamnya adalah harapan hidup yang tinggi sebagai ukuran kesehatan, rata-rata tahun sekolah dan harapan tahun sekolah sebagai ukuran pendidikan, serta pendapatan nasional bruto per kapita sebagai ukuran standar kehidupan yang layak. Namun, semua indikator tersebut memiliki interpretasi yang luas karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga dari hal tersebut, dalam penelitian ini variabel independen kedua adalah tingkat pengangguran terbuka. Hal ini disebabkan oleh dampak langsungnya terhadap kondisi ekonomi individu dan aspek penting lain yang memengaruhi kesejahteraan manusia secara menyeluruh, sehingga berpotensi memengaruhi nilai IPM suatu negara atau wilayah. Pengurangan tingkat pengangguran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan IPM suatu wilayah atau negara. Pendidikan yang berkualitas memberikan individu keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam partisipasinya untuk ekonomi yang berkembang. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh keterampilan khusus, meningkatkan produktivitas, dan pendapatan. Pendidikan yang baik juga membuka peluang untuk mata pencaharian yang lebih baik dan berpenghasilan tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menunjang akses yang lebih baik terhadap pekerjaan berkualitas yang membantu menekan angka tingkat pengangguran dan menumbuhkan masyarakat yang sejahtera yang merupakan komponen penting dari IPM. Kesehatan dan kesejahteraan manusia juga dipengaruhi secara positif oleh pendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya mengetahui lebih banyak tentang kesehatan dan pilihan gaya hidup sehat serta akses yang lebih baik ke layanan kesehatan berkualitas. Ini membantu meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan dan berkontribusi pada IPM. Oleh karena itu, variabel pertama dalam riset ini adalah rata-rata lama sekolah yang mewakili dimensi pengetahuan. Apabila rata-rata lama sekolah meningkat, IPM juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan hubungan positif. Sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran akan menyebabkan peningkatan IPM, sehingga hal tersebut menyatakan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan IPM.

### Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 2010-2023



Sumber: BPS

Gambar 2 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Periode 2010-2023

Dilihat dari data tersebut, rata-rata tahun lama sekolah menunjukkan kecenderungan pertumbuhan per tahunnya. Namun, pola tersebut tidak berlaku untuk tingkat pengangguran. Sejak tahun 2011 hingga 2019, angka tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun. Namun, pada tahun 2020, timbul lonjakan yang tajam dari 5,68% menjadi 8,15%. Itu disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membawa dampak hilangnya pekerjaan akibat kebijakan perusahaan seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Penelitian Ningrum et al. (2020) mengungkapkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipengaruhi secara relevan oleh tingkat pengangguran. Menurut penelitian tersebut pula IPM dipengaruhi oleh indikator lain yaitu kemiskinan. Berbeda dengan penelitian lain yaitu dari Putri & Muljaningsih (2022) yang menyatakan bahwa indikator tingkat pengangguran tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap IPM dan indikator pendidikan memberikan pengaruh terhadap IPM. Hasil penelitian pada indikator pendidikan itu searah dengan riset dari Hasibuan et al., (2023) yang mengemukakan bahwa pendidikan memberikan efek yang positif dan relevan atas IPM. Selanjutnya, menurut penelitian tersebut, faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap IPM adalah kesehatan. Hasil penelitian dari Kiha et al., (2021) juga mengemukakan bahwa tingkat pengangguran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Sementara itu, tidak searah dengan riset dari Primandari (2019) yang mengemukakan bahwa angka pengangguran mewariskan pengaruh yang positif dan berarti terhadap IPM. Sementara itu, ditemukan penelitian tambahan oleh Ranadhani et al. (2021) menunjukkan bahwa angka pengangguran mempunyai efek yang relevan dan negatif. Sementara itu, penelitian tambahan yaitu oleh Tumbuan et al. (2023) menemukan bahwa meskipun belanja modal dan pendidikan mempunyai dampak positif dan signifikan atas HDI, namun pengangguran tidak berpengaruh.

Dalam bab pendahuluan ini, telah dikaji secara mendalam terkait dengan latar belakang, tujuan, dan relevansi penelitian mengenai analisis IPM atau HDI di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan guna memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan pembangunan manusia di Pulau Jawa, dengan fokus pada IPM sebagai indikator utama.

## TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS dan Hipotesis

### Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pada tahun 1990, United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). UNDP menggambarkan pembangunan manusia sebagai sebuah proses untuk memberikan lebih banyak pilihan kepada masyarakat, seperti memiliki umur panjang dan sehat, mendapatkan pendidikan, dan mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk hidup yang layak. Menurut Susilowati & Adianita (2023), HDI adalah metrik yang mengukur seberapa besar masyarakat dapat memperoleh manfaat dari dampak pengembangan dalam hal peningkatan penghasilan, kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya. Pentingnya IPM sebanding dengan gagasan Schultz tentang pengembangan sumber daya manusia, seperti yang ditunjukkan oleh temuan studinya pada tahun 1961 tentang investasi pada sumber daya manusia. Teori tersebut mendasarkan pada gagasan bahwa mengalokasikan sumber daya ke pendidikan, pelatihan, dan kesejahteraan masyarakat adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara atau wilayah.

### Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang terus-menerus berjalan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), dengan tujuan menciptakan kualitas yang berkesinambungan dalam membentuk individu di masa depan. Proses ini didasarkan pada nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip Pancasila (Sujana, 2019). Dari sudut pandang ekonomi, pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja manusia karena merupakan investasi dalam bentuk tenaga kerja yang terdidik dan terampil (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk menjadi subjek sekaligus objek dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya (Nugraheni & Sudarwati, 2021). Berdasarkan ketentuan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang direncanakan dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif menggali dan mengembangkan potensinya sehingga memiliki kemampuan dalam pengendalian diri, kecerdasan, moralitas, keagamaan, kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, negara, dan masyarakat. Dalam UU ini, pendidikan dijelaskan lebih lanjut sebagai usaha yang mencakup berbagai aspek untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai moral serta spiritual. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang relevan dan positif terhadap IPM (Tumbuan et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang lain yaitu dari (Hasibuan et al., 2023).

### Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur atau sebagian kecil dari penduduk yang mampu bekerja dan aktif mencari pekerjaan, namun tidak mampu melakukannya karena suatu alasan (Sinha,

2023). Pengangguran timbul karena ketimpangan antara kenaikan angkatan kerja dan kesiapan lapangan kerja (Mardiko & Rospida, 2023). Sebaliknya, pengangguran tersembunyi muncul ketika angkatan kerja melebihi kebutuhan ekonomi, pengangguran musiman terjadi ketika individu menghadapi pengangguran selama periode tertentu dalam setahun, dan setengah pengangguran mengacu pada mereka yang bekerja dengan jam kerja lebih sedikit dari biasanya (Muhammad & Arif, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) membagi pengangguran menjadi empat kategori: pengangguran terbuka atau penuh; setengah pengangguran yang tidak disengaja; setengah pengangguran sukarela; dan orang-orang yang bekerja tidak sejalan dengan potensi pendidikan atau keterampilan mereka. Lebih spesifik, dalam riset ini, fokusnya diberikan pada tingkat pengangguran terbuka. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiko & Rospida (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan bernilai negatif antara tingkat pengangguran terbuka dan IPM. Riset tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Hauzan et al. (2021) yang tidak menemukan hubungan antara IPM di Provinsi Jambi dengan tingkat pengangguran.

### Hipotesis

Terdapat beberapa asumsi atau hipotesis yang dapat dihasilkan dari masalah dan tujuan penelitian, yaitu:

*H1: Diasumsikan bahwa pendidikan memiliki dampak signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan manusia, karena akses pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Individu yang lebih terdidik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan produktivitas, dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Hasibuan et al., 2023). Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan IPM, seperti yang ditemukan oleh Tumbuan et al. (2023) di Kota Manado.

*H2: Diasumsikan bahwa pengangguran memiliki dampak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*

Pengangguran memiliki dampak negatif terhadap IPM, karena tingginya tingkat pengangguran mencerminkan rendahnya penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan masyarakat dan menghambat akses ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Penelitian oleh Mardiko & Rospida (2023) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka berhubungan negatif dengan IPM, di mana peningkatan pengangguran menyebabkan penurunan kualitas pembangunan manusia.

*H3: Diasumsikan bahwa pendidikan dan pengangguran secara simultan memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).* Kombinasi antara pendidikan dan pengangguran merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pembangunan manusia. Pendidikan yang baik dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran dengan memberikan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja, sementara pengurangan pengangguran juga meningkatkan kualitas hidup dan akses terhadap pendidikan yang lebih baik. Hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan IPM telah dipelajari dalam berbagai penelitian, di antaranya oleh Hauzan et al. (2021), yang menunjukkan bahwa dinamika ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia di berbagai wilayah.

### METODE PENELITIAN

Untuk memahami teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif yang dipilih karena keunggulannya dalam mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel. Metode analisis regresi linier berganda dipilih secara khusus karena kemampuannya untuk mengukur pengaruh variabel independen, seperti pendidikan dan pengangguran, terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penggunaan pendekatan ini juga relevan untuk memeriksa signifikansi statistik hubungan antarvariabel dan membantu dalam proses generalisasi hasil penelitian.

Penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Pulau Jawa, yaitu Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur, yang menjadi cakupan subjek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari sumber lain. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang meliputi data IPM, tingkat pengangguran terbuka, dan rata-rata lama sekolah di Pulau Jawa untuk periode 2010 hingga 2023.

Variabel pendidikan diukur menggunakan rata-rata lama sekolah, yang mencerminkan tingkat pendidikan masyarakat di setiap provinsi. Sedangkan variabel pengangguran diukur melalui tingkat pengangguran terbuka,

yaitu persentase penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IPM, yang menjadi indikator utama dalam menilai pembangunan manusia di suatu wilayah.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda, yang mampu mengevaluasi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Selain itu, dilakukan juga uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk memastikan validitas hasil analisis regresi. Semua analisis dilakukan dengan bantuan software E-Views 12, yang dipilih karena kemampuannya dalam mengolah data statistik secara efisien dan akurat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap IPM di Pulau Jawa.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prasyarat untuk menilai kualitas suatu persamaan regresi yaitu normalitas kesalahan atau normalitas error (A. Q. Sari et al., 2017). Agar temuan penelitian bersifat khas masyarakat atau dapat diekstrapolasi ke masyarakat, diperlukan uji normalitas untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat sampel yang representatif (Hadi, 2001). A. Q. Sari et al. (2017) menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan untuk menangani data yang berdistribusi tidak normal agar menjadi normal. Pendekatan tersebut antara lain menambahkan variabel dependen (Y), menghilangkan data yang diduga menjadi sumber kelainan, dan melakukan transformasi data. Nilai probabilitas harus melebihi dari 0,5 agar uji normalitas bisa diputuskan.

Series: Residuals	
Sample 2010 2023	
Observations 14	
Mean	7.41e-15
Median	0.056826
Maximum	0.356634
Minimum	-0.404405
Std. Dev.	0.225280
Skewness	-0.503463
Kurtosis	2.224697
Jarque-Bera	0.942080
Probability	0.624353

Data Diolah, 2024

Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Dari informasi pada tabel di atas, nilai probabilitas dalam uji normalitas adalah sebesar 0,624353. Syarat data agar lolos dari uji normalitas adalah nilai probabilitasnya harus >0,05.

### Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terdapat hubungan antar variabel independen dan bebas dari permasalahan multikolinearitas. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi, dilakukan uji multikolinearitas (Kasenda, 2013). Dasar pengambilan keputusan dari uji multikolinearitas adalah nilai probabilitasnya harus dibawah dari 10.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.994499	698.9669	NA
X1	0.028915	491.5707	1.230828
X2	0.005509	60.81463	1.230828

Data Diolah, 2024

Gambar 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel tersebut, nilai VIF dari kedua variabel (X1 dan X2) adalah 1,230828. Syarat untuk lolos dalam uji multikolinearitas adalah nilai VIF harus <10.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengacu pada skenario di mana varians tidak konstan dalam analisis regresi linier jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi (A. Q. Sari et al., 2017). Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah nilai probabilitasnya harus melebihi dari 0,5..

F-statistic	3.159476	Prob. F(2,11)	0.0824
Obs*R-squared	5.108007	Prob. Chi-Square(2)	0.0778
Scaled explained SS	3.712764	Prob. Chi-Square(2)	0.1562

Data Diolah, 2024

Gambar 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari informasi yang tertera dalam tabel di atas terlihat yaitu nilai Prob. Chi-square dari Obs \*R-square dalam uji heteroskedastisitas adalah sebesar 0,0778. Syarat data agar lolos dari uji heteroskedastisitas adalah nilainya harus >0,05.

### Uji Autokorelasi

Mencari tahu apakah kesalahan perancu pada periode t dan kesalahan perancu pada periode t-1 atau sebelumnya berhubungan dalam model regresi linier merupakan tujuan dari uji autokorelasi (R. A. Sari, 2012). Pengambilan keputusannya adalah nilai probabilitasnya harus melebihi dari 0,5..

F-statistic	0.290413	Prob. F(2,9)	0.7547
Obs*R-squared	0.848734	Prob. Chi-Square(2)	0.6542

Data Diolah, 2024

Gambar 6 Hasil Uji Autokorelasi

Pada tabel yang tercantum di atas, dapat diperhatikan bahwa nilai Prob. Chi-square dari Obs \*R-square dalam uji autokorelasi adalah sebesar 0,6542. Syarat data agar lolos dari uji autokorelasi adalah nilainya harus >0,05.

### Uji t, uji F, dan Koefisien Determinasi

Tujuan uji t adalah untuk memastikan apakah variabel independen yang menjadi sebagian persamaan model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Yuliara, 2016). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang besar dan bersama-sama antara variabel independen dan dependen (Yuliara, 2016). Pengambilan keputusannya adalah nilai probabilitasnya harus berada dibawah 0,5. Nilai yang mencirikan varians keseluruhan Y (dependen) dari suatu persamaan regresi adalah uji koefisien determinasi. Rumus  $R^2 = r^2 \times 100\%$  dapat digunakan untuk menentukan besarnya koefisien determinasi (Nurlaila, 2017). Koefisien determinasi memiliki rentang nilai dari 0 hingga 1. Nilai yang lebih kecil menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan variasi pada variabel dependen (Aditia et al., 2020).



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.15086	1.730462	21.46875	0.0000
X1	4.499689	0.170044	26.46194	0.0000
X2	-0.353339	0.074222	-4.760568	0.0006
R-squared	0.989373	Mean dependent var		73.09905
Adjusted R-squared	0.987440	S.D. dependent var		2.185284
S.E. of regression	0.244905	Akaike info criterion		0.211517
Sum squared resid	0.659763	Schwarz criterion		0.348458
Log likelihood	1.519379	Hannan-Quinn criter.		0.198841
F-statistic	512.0277	Durbin-Watson stat		1.354286
Prob(F-statistic)	0.000000			

Data Diolah, 2024

Gambar 7 Hasil Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi sebesar 0 ( $<0,05$ ) dan koefisien sebesar 4,499689 menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X1) menyatakan memiliki pengaruh positif signifikan atas IPM (Y). artinya, peningkatan dalam pendidikan berhubungan dengan peningkatan IPM. Sementara itu, variabel pengangguran (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0006 (0,05) dan koefisien sebesar -0,353339, yang berarti pengangguran berpengaruh besar namun negatif terhadap IPM, sehingga peningkatan pengangguran berhubungan dengan penurunan IPM. Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan dan pengangguran dengan IPM.

Nilai Adjusted R-square sebesar 0,987440 menunjukkan bahwa 98,74% variabilitas dalam IPM dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan dan pengangguran, sedangkan 1,26% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti angka harapan hidup, kesehatan, tingkat melek huruf, partisipasi sekolah, dan lain-lain.

## PEMBAHASAN

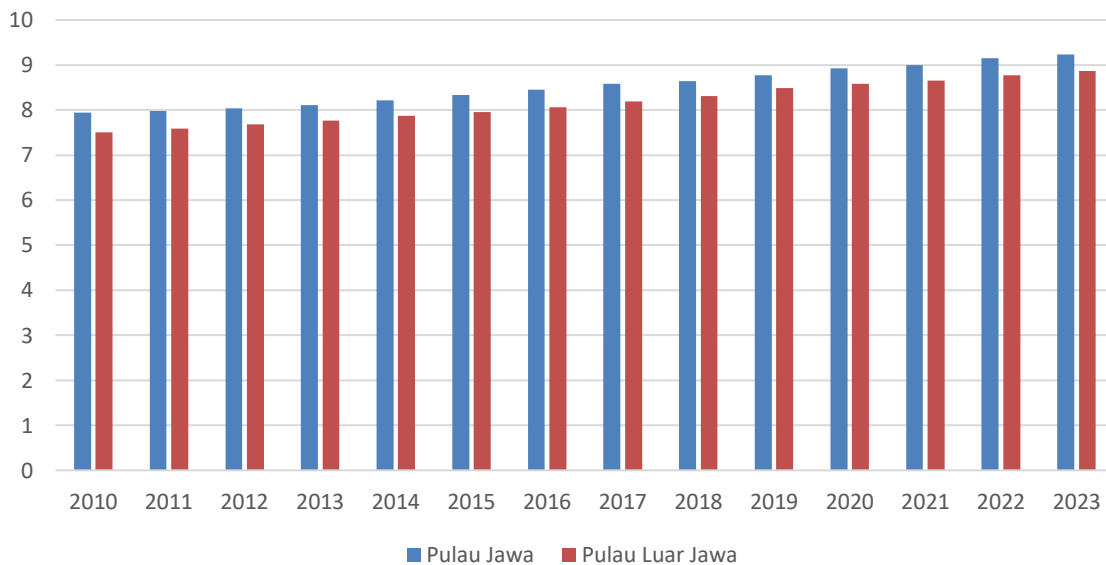
### Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Koefisien pengaruh variabel pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebesar 4,499689, dengan nilai probabilitas 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Artinya, setiap peningkatan pendidikan rata-rata sebesar 1 tahun akan menyebabkan peningkatan IPM sebesar 4,499689 poin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tumbuan et al. (2023) di Kota Manado, yang menunjukkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan IPM di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian Hasibuan et al. (2023) di Sumatera Utara juga mengonfirmasi bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di provinsi tersebut. Hasil serupa ditemukan oleh Jauhariyah et al. (2023) di Kabupaten Banyuwangi, yang menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan mempengaruhi IPM secara signifikan dan positif.

Pendidikan merupakan salah satu dari tiga komponen utama dalam perhitungan IPM, bersama dengan kesehatan dan pendapatan, sebagaimana diuraikan oleh United Nations Development Programme (UNDP). Pendidikan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, tetapi juga memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan. Di Pulau Jawa, dengan konsentrasi pusat industri dan ekonomi, pendidikan berkualitas dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja, yang berimplikasi pada peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi dalam pendidikan di Pulau Jawa berdampak langsung pada peningkatan infrastruktur pendidikan, seperti pembangunan sekolah, perguruan tinggi, dan fasilitas pendidikan lainnya. Infrastruktur pendidikan yang memadai akan mendorong peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan IPM. Pendidikan juga memiliki efek pengganda dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, karena individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih peduli terhadap gaya hidup sehat, kebersihan, dan pencegahan penyakit, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan komponen kesehatan dalam IPM.

Tren data dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah sejalan dengan peningkatan IPM di Pulau Jawa. Grafik yang menggambarkan tren ini dapat memperlihatkan hubungan kuat antara peningkatan pendidikan dan perbaikan indikator pembangunan manusia. Selain itu, hubungan kausal antara pendidikan dan pengangguran juga perlu diperjelas. Pendidikan yang lebih baik akan membuka peluang kerja yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran. Penurunan pengangguran kemudian akan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan meningkatkan IPM. Jika dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, misalnya Sumatera atau Kalimantan, tingkat pendidikan di Pulau Jawa lebih tinggi, yang menjelaskan mengapa IPM di Pulau Jawa cenderung lebih tinggi. Analisis perbandingan lintas wilayah ini dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana faktor pendidikan dan pengangguran berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi untuk mempengaruhi IPM. Faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi IPM juga perlu dipertimbangkan, seperti stabilitas ekonomi, kebijakan pemerintah dalam sektor pendidikan dan kesehatan, serta investasi asing. Memperhatikan faktor-faktor ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pembangunan manusia di Pulau Jawa. Selain itu, dampak jangka panjang dari investasi pendidikan terhadap pembangunan manusia perlu dianalisis lebih mendalam. Pendidikan yang lebih baik tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan IPM, tetapi juga berkontribusi terhadap siklus peningkatan kualitas hidup dan peluang kerja generasi mendatang, yang menjamin keberlanjutan pembangunan manusia yang inklusif di Pulau Jawa. Berdasarkan temuan ini, rekomendasi kebijakan yang dapat disarankan meliputi peningkatan alokasi anggaran untuk sektor pendidikan, pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan, serta program pelatihan keterampilan untuk mengurangi kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi pengangguran, dan secara signifikan meningkatkan IPM di Pulau Jawa.

### Rata-Rata Lama Sekolah



Sumber: BPS

Gambar 8 Rata-Rata Lama Sekolah di Pulau Jawa dan Pulau Luar Jawa Periode 2010-2023

Gambar di atas menggambarkan betapa rata-rata lama sekolah di Pulau Jawa sedikit lebih unggul daripada Pulau Luar Jawa dan terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Untuk memperluas keberhasilan program wajib belajar 9 tahun, pemerintah pusat memperkenalkan program pendidikan menengah universal 12 tahun pada tahun 2013. Namun, hingga tahun 2023, rata-rata lama sekolah bagi mereka yang tinggal di Pulau Jawa belum mencapai sepuluh tahun. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di Pulau Jawa yang merupakan pulau terpadat di Indonesia, di antaranya adalah (1) kepadatan penduduk: tingginya kepadatan penduduk yang dapat menyebabkan persaingan ketat dalam mengakses terhadap pendidikan dan sumber daya pendidikan, terutama di perkotaan yang padat, (2) kondisi ekonomi: meskipun di Pulau Jawa memiliki sejumlah kota besar dan pusat ekonomi, tetapi masih terdapat wilayah-wilayah di Pulau Jawa

yang mengalami kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Kondisi ekonomi yang rendah dapat membatasi akses terhadap pendidikan yang berkualitas, (3) ketimpangan wilayah: meskipun terdapat kota-kota besar dengan fasilitas pendidikan yang baik, ada juga daerah-daerah terpencil di Pulau Jawa yang masih kesulitan mendapatkan akses pendidikan yang layak, (4) kurangnya infrastruktur pendidikan: terutama di daerah pedesaan, infrastruktur pendidikan seperti sekolah, ruang kelas, dan fasilitas pendukung lainnya masih kurang dan tidak memadai, (5) kualitas guru: di beberapa daerah, khususnya di perkotaan yang padat, masih ada kendala dalam kualitas guru. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dapat mempengaruhi kualitas pengajaran, (6) budaya dan tradisi: beberapa wilayah di Pulau Jawa masih sangat memegang teguh tradisi yang mungkin tidak mendukung pendidikan formal, seperti adat istiadat atau pekerjaan yang turun-temurun yang mengarahkan anak-anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikan, (7) akses dan transportasi: meskipun Pulau Jawa memiliki infrastruktur transportasi yang lebih baik dibandingkan dengan pulau lainnya di Indonesia, masih ada daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau yang membuat akses terhadap pendidikan menjadi sulit.

Jika dibandingkan dengan rata-rata lama sekolah di pulau luar Jawa berdasarkan gambar di atas, Pulau Jawa dari tahun ke tahun angkanya lebih tinggi. Menurut penelitian dari Patandung & Panggua (2022), hal ini disebabkan karena rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan, diantaranya adalah masih banyak diarahkannya pembangunan lembaga pendidikan ke wilayah perkotaan, kondisi perekonomian masyarakat di pedesaan yang rendah sehingga kurang partisipasinya dalam pendidikan, sarana dan prasarana di pedesaan yang sangat terbatas, dan akses teknologi yang sangat kurang memadai di daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Berdasarkan data dari BPS tahun 2021, desa tertinggal di Pulau Jawa adalah sebanyak 22, sedangkan di Pulau Luar Jawa sebanyak 468. Pada dasarnya, pulau-pulau di luar Jawa punya provinsi lebih banyak dibandingkan Pulau Jawa yang hanya punya enam provinsi. Hal ini merupakan hasil dari ketergantungan pemerintah terhadap pulau Jawa untuk mendorong pertumbuhan industri jangka menengah dan panjang. Dibandingkan pulau lain, Pulau Jawa memiliki lebih banyak sumber daya alam, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang siap mendukung pengembangan industri. Selain itu, menurut penelitian dari Falah & Hadna (2022), daerah yang termasuk 3T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan), Mereka menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses terhadap pendidikan, permasalahan internet dan teknologi komunikasi pembelajaran, kendala keuangan dalam keluarga, infrastruktur yang tidak memadai, kualitas guru yang rendah dan kekurangan tenaga pengajar, kondisi jalan yang menantang, dan perjalanan ke sekolah yang jauh. Penelitian lain yaitu dari Wahyudi (2022), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan yaitu fasilitas yang menunjang, kemampuan tenaga pendidik dalam upayanya menggali potensi muridnya, kurikulum yang sesuai dengan keadaan saat itu, dan kesejahteraan tenaga pendidik serta pemerataan pendidikan.

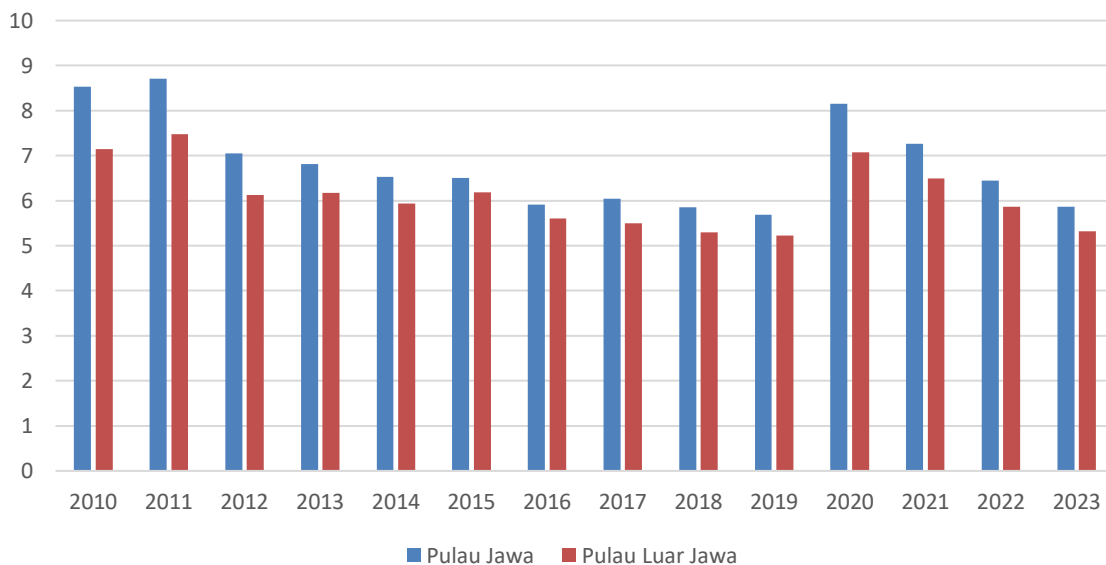
### **Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Koefisien pengaruh variabel pengangguran sebesar  $-0,353339$  dan nilai probabilitasnya sebesar  $0,0006$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap HDI. Hal ini dapat berarti bahwa peningkatan HDI sebesar 1% setara dengan penurunan pengangguran sebesar  $0,353339\%$ . Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Ranadhani et al. (2021) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM. Menurut penelitian berbeda oleh Sania et al. (2021), tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur menurunkan IPM secara signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Kabupaten Langkat oleh Naibaho & Nabila (2020) menunjukkan bahwa banyaknya pengangguran terbuka memberikan dampak buruk yang besar terhadap IPM di Kabupaten Langkat.

Pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan individu dan keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi akses terhadap kebutuhan pokok seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan. Penurunan pendapatan ini dapat memperburuk kemiskinan dan merusak kualitas hidup, yang kemudian dapat menurunkan IPM. Individu yang menganggur mungkin kesulitan dalam mendapatkan akses ke layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Biaya-biaya ini mungkin menjadi beban tambahan bagi mereka yang tidak memiliki pendapatan yang stabil, sehingga dapat menyebabkan penurunan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, yang berdampak negatif pada IPM. Pengangguran dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan keterampilan tenaga kerja. Ketika individu tidak bekerja, mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengalaman kerja, meningkatkan keterampilan, dan memperluas jaringan profesional mereka. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan, yang pada gilirannya dapat memperburuk situasi pengangguran dan menurunkan IPM. Selain itu, pengangguran dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di Pulau Jawa. Kelompok-kelompok yang mengalami pengangguran kronis

mungkin mengalami penurunan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, yang kemudian dapat memperlebar kesenjangan dalam IPM antara kelompok-kelompok tersebut dan kelompok yang lebih mampu. Oleh karena itu, pengangguran berdampak negatif terhadap IPM Pulau Jawa melalui berbagai cara, termasuk sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, inisiatif untuk menurunkan tingkat pengangguran dan memperluas akses terhadap pekerjaan bergaji tinggi dapat berkontribusi terhadap peningkatan HDI dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa.

### Tingkat Pengangguran Terbuka



Sumber: BPS

Gambar 9 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 2010-2023

Dapat dilihat dari gambar di atas, tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Tidak dengan Pulau Luar Jawa yang tidak konsisten mengalami penurunan atau peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 2020 mengalami kelonjakan yang tinggi baik Jawa maupun Luar Jawa. Hal itu disebabkan karena pada tahun 2020 tersebut ada wabah Covid-19 yang menyebabkan banyak orang yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Tetapi setelah tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka berangsur-angsur mengalami penurunan kembali seperti sebelum-sebelumnya. Jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran di Pulau Luar Jawa, Pulau Jawa lebih tinggi angkanya. Pulau Jawa adalah Pulau dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Dengan populasi yang sangat besar, jumlah pencari kerja di Jawa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Luar Jawa. Kepadatan penduduk yang tinggi sering kali berarti bahwa persaingan untuk pekerjaan menjadi lebih ketat yang dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Teori Malthus menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan angkatan kerja semakin besar, namun hal ini tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang semakin menurun. Akibatnya, masyarakat bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan yang tersedia, dan mereka yang tertinggal akan menjadi pengangguran. Hal ini sejalan dengan situasi di Pulau Jawa, dimana tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan kerja. Menurut penelitian dari Berutu et al. (2023), jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi beban bagi setiap daerah karena kesempatan kerja yang semakin langka dan tidak dibarengi dengan jumlah penduduk yang besar maka akan berdampak pada tingkat pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah lapangan kerja sehingga akan memberikan efek terhadap tingkat pengangguran.

### SIMPULAN DAN SARAN

Jelas dari hasil beberapa tes yang digunakan dalam penelitian ini bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap HDI. Sebaliknya, pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan IPM suatu wilayah, sementara tingkat pengangguran yang lebih tinggi cenderung menurunkan IPM. Temuan penelitian ini mencakup

sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan IPM Pulau Jawa, termasuk melakukan analisis menyeluruh terhadap tren pengangguran dan pendidikan di pulau tersebut, termasuk menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi variabel-variabel tersebut di berbagai daerah, melakukan analisis dampak dari program-program pendidikan dan pelatihan kerja yang telah diluncurkan oleh pemerintah atau lembaga swasta untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam meningkatkan IPM, selain itu dapat melakukan penelitian tentang kualitas pendidikan di Pulau Jawa, termasuk evaluasi terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan kualitas tenaga pelajar. Dari temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang, salah satunya adalah perlunya pemerintah untuk meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan di Pulau Jawa, termasuk pembangunan sekolah, pelatihan guru, penyediaan bahan ajar, dan perluasan akses pendidikan di daerah terpencil. Pemerintah juga perlu menerapkan program subsidi pendidikan yang tepat sasaran, seperti untuk keluarga dengan pendapatan rendah. Selain itu, pemerintah juga bisa mendorong kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan program-program pelatihan yang sesuai. Penting juga untuk pemerintah melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap program-program pendidikan dan ketenagakerjaan untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan IPM dan mengurangi tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

Kesimpulan yang diambil dari studi yang dilakukan peneliti melalui serangkaian pengujian adalah bahwa pengangguran dan pendidikan, jika digabungkan maupun terpisah, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan atau penurunan Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa. Pendidikan mempunyai dampak positif, namun pengangguran mempunyai dampak negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. R. R., Wadud, M., & DP, M. K. (2020). Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Sepeda Motor NMAX pada PT Yamaha A. Rivai Palembang. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 1(01), 23–37. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v1i01.4>
- Berutu, N. A., Irfani, S. Y., & Amalia, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran. *Jurnal Bakti Sosial*, 3(2).
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi di Indonesia pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 164–185. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2997>
- Hadi, S. (2001). *Statistik*. Andi Yogyakarta.
- Hasibuan, S. R., Harahap, I., & Tambunan, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(2), 767–780.
- Hauzan, A., Yulmardi, & Hardiani. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan pengeluaran pemerintah, pengangguran dan pendapatan asli daerah terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 211–222. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16496>
- Jauharyyah, N. A., Wiarsih, N., & Mahmudah. (2023). THE CONTRIBUTION OF THE EDUCATION INDEX IN INCREASING THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX. *International Conference on Humanity Education and Social*, 2(1).
- Kasenda, R. (2013). Kompetasi Dan Motivasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangun Wenang Beverage Company Manado. *Jurnal EMBA*, 1(3), 853–859. <https://doi.org/2303-1174>
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 60–84.
- Mardiko, T. F., & Rospida, L. (2023). ANALYSIS OF THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, PERCENTAGE OF POOR PEOPLE, AND OPEN UNEMPLOYMENT RATE ON THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN EAST KALIMANTAN PROVINCE. *Jurnal Ekonomi*, 12(04), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Muhammad, R. K., & Arif, M. (2024). Analysis the Influence of Macroeconomic Indicators on Unemployment Rate: Evidence in ASEAN. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 7(2). <http://etd.uum.edu.my/3682/>
- Naibaho, M., & Nabila, U. (2020). PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN LANGKAT. *Jurnal Gamma-Pi*, 2(1), 21–26.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Nugraheni, H. R., & Sudarwati, N. (2021). Kontribusi Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>

- Nurlaila, H. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72–86.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Primandari, N. R. (2019). PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA ( IPM ) DI PROVINSI SUMATERA SELATAN PERIODE TAHUN 2004-2018. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6). <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Putri, N. M., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pengangguran, Indeks Pelayanan Kesehatan dan Indeks Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) di Kabupaten Bojonegoro. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(1), 59–71. <https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.83>
- Ranadhani, A., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2021). PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, TINGKAT KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, BELANJA PEMERINTAH BIDANG PENDIDIKAN DAN BIDANG KESEHATAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2008-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(02), 228–239.
- Sania, L., Balafif, M., & Imamah, N. (2021). Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka dan UMR Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Bharanomics*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.189>
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). Batasan Prasyarat Uji Normalitas dan Uji Homogenitas pada Model Regresi Linear. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), 168–177. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm>
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1002>
- Sinha, J. K. (2023). Effects of Economic Growth, Minimum Wage & Human Development Index on Unemployment During Post-Reform Period in India. *Indian Journal of Applied Business and Economic Research*, 4(1), 101–123. <https://doi.org/10.47509/IJABER.2023.v04i01.06>
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribus*, 18(2), 93–114. <https://doi.org/10.30742/jisa1822018531>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tumbuan, C. C. ., Rorong, I. P. F., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). Pengaruh Belanja Modal, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(04), 191–202.
- Wahyudi, L. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22. <https://jurnal.maarifnumalang.id/> (diunduh 10 Februari 2022)
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. In *Universitas Udayana*. Universitas Udayana.